



Korupsi dan Hiperrealitas: Analisis Sosiologi Sastra terhadap Pementasan *Sekadar Imajinasi* oleh Teater Koma

Welcy Fine

Universitas Pamulang

dosen02947@unpam.ac.id

Keywords :

Korupsi; Hiperrealitas, sosiologi sastra; Teater Koma; Sekadar Imajinasi; Postmodernisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi korupsi dan konstruksi hiperrealitas dalam pementasan Sekadar Imajinasi karya Teater Koma melalui perspektif sosiologis dan postmodern. Kajian ini menelusuri bagaimana korupsi, baik secara moral maupun institusional, disimulasikan dalam ruang fiksional serta bagaimana konsep keadilan berubah menjadi ilusi performatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis tekstual dan performatif. Data diperoleh melalui observasi pementasan, dokumentasi, dan analisis naskah. Teknik analisis mengacu pada konsep hiperrealitas Jean Baudrillard dan kritik sosiologi sastra untuk menafsirkan bagaimana korupsi dan keadilan diestetisasi di atas panggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pementasan ini mentransformasikan korupsi menjadi tontonan simbolik yang mengungkap desensitisasi masyarakat terhadap kemerosotan moral. Adegan ruang sidang berfungsi sebagai metafora bagi masyarakat yang menjadikan kehancuran etika sebagai drama yang didramatisasi dan dikonsumsi sebagai hiburan. Melalui penerapan metateater dan performativitas reflektif, Teater Koma membangun representasi keadilan yang secara emosional meyakinkan tetapi secara sosial hampa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekadar Imajinasi tidak hanya mengkritik praktik korupsi, tetapi juga menyingkap bagaimana representasi hiperreal mengantikan keterlibatan moral yang autentik dalam budaya kontemporer.

PENDAHULUAN

Karya sastra dan seni pertunjukan tidak pernah lahir dalam ruang hampa. Keduanya selalu berkelindan erat dengan masyarakat yang melahirkannya, berfungsi sebagai cerminan, kritik, maupun konstruksi terhadap realitas sosial. Wellek dan Warren (2016) menegaskan bahwa sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang terus dibentuk oleh nilai, ideologi, dan pergulatan sosial pada zamannya. Dalam konteks kontemporer, pandangan ini diperkuat oleh Ratna (2019) yang menyebut sastra dan seni pertunjukan sebagai “dokumen sosial estetik” yang merefleksikan dinamika budaya



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan politik masyarakat. Dengan demikian, seni pertunjukan dapat dipahami tidak hanya dari sisi estetika, tetapi juga sebagai ekspresi sosiologis yang merekam dan membentuk kesadaran kolektif.

Dalam perkembangan pemikiran modern, teori postmodern Jean Baudrillard memberikan landasan baru untuk memahami bagaimana realitas dikonstruksi melalui tanda-tanda. Baudrillard (2018) menjelaskan bahwa dalam masyarakat konsumen, tanda dan simbol tidak lagi sekadar merepresentasikan kenyataan, melainkan justru menciptakannya. Kondisi ini, yang disebutnya sebagai *simulacra*, mengacu pada realitas yang direayasa dan disimulasikan melalui representasi simbolik (Baudrillard, 2021). *Simulacra* bukanlah tiruan dari kenyataan yang sesungguhnya, melainkan realitas otonom yang bahkan dapat menggantikan yang asli. Dalam konteks budaya populer dan kesenian, Kusuma dan Santosa (2022) mencatat bahwa konsep *simulacra* menjelaskan bagaimana masyarakat modern hidup di tengah lapisan citra dan narasi yang dibentuk oleh media serta institusi kekuasaan. Lebih jauh, Baudrillard memperkenalkan konsep *hiperrealitas*, yaitu kondisi ketika representasi menjadi berlebihan dan menghasilkan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada. Hiperrealitas menandai lenyapnya batas antara kenyataan dan imajinasi, antara fakta dan fiksi, di mana kekuatan dominannya adalah produksi dan reproduksi citra tanpa akhir. Hidayat (2021) menyatakan bahwa hiperrealitas penting untuk memahami kebudayaan kontemporer, termasuk seni pertunjukan yang sering kali membangun dunia alternatif sebagai ruang tafsir bagi bentuk-bentuk realitas baru. Dalam kajian yang lebih mutakhir, Wijayanti (2023) menyoroti bahwa teater Indonesia kini menjadi arena penciptaan “realitas estetik” yang kerap tampak lebih meyakinkan dibandingkan realitas sosial yang diwakilinya.

Konsep-konsep tersebut menemukan relevansinya dalam pementasan *Sekadar Imajinasi* (2020) karya Teater Koma. Lakon ini mengisahkan seorang mantan menteri korup yang mengalami pergolakan batin dan ketidakstabilan mental setelah kejatuhannya dari jabatan publik. Dalam keterasingannya, ia membangun dunia khayalan di mana ia meyakini dirinya sebagai seorang penulis ternama. Dunia imajiner tersebut menjadi tempat pelarian psikologis atau sebuah penyangkalan terhadap kenyataan pahit masa lalunya. Namun, di dalam dunia fantasinya itu, ia dihantui dan diadili oleh orang-orang yang pernah ia korbarkan demi kepentingan institusional dan politik. Struktur pementasan yang terus bergeser antara realitas dan ilusi menempatkan penonton dalam situasi ambigu, tak pernah benar-benar pasti apakah adegan yang disaksikan terjadi dalam kehidupan nyata sang tokoh atau hanya dalam imajinasinya. Dengan demikian, *Sekadar Imajinasi* menciptakan hiperrealitas teaterikal di mana batas antara kebenaran dan fiksi melebur, menyisakan hanya kebenaran simbolik tentang moralitas, kekuasaan, dan rasa bersalah.

Teater Koma menampilkan gaya teaterikal khasnya dengan memadukan satire, absurditas, dan simbolisme sosial untuk mengungkap makna berlapis dalam kehidupan politik sebuah bangsa. Dunia yang dibangun di atas panggung bukan sekadar cerminan kenyataan, melainkan rekayasa sadar yang menantang persepsi penonton tentang apa yang disebut “nyata.” Suryani (2022) menjelaskan bahwa teater Indonesia kontemporer berfungsi sebagai ruang diskursif yang mengaburkan batas antara realitas sosial dan fiksi panggung, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap fenomena politik dan moral. Dalam konteks ini, dunia imajiner sang menteri tidak hanya menjadi pelarian psikologis, melainkan juga *simulacrum* kekuasaan, yaitu sebuah dunia rekayasa yang menutupi kehampaan moral dibalik citra publik dan retorika politik.

Pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan untuk menganalisis fenomena tersebut. Pendekatan ini memosisikan sastra dan teater sebagai produk sosial sekaligus instrumen untuk memahami realitas masyarakat. Wellek dan Warren (2016) menekankan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran kolektif dan wacana sosial. Faruk (2020) mengembangkan gagasan ini dengan menegaskan bahwa sosiologi sastra modern telah bergeser ke arah analisis relasi kuasa, ideologi, dan performativitas sosial yang termanifestasi dalam karya seni. Bourdieu (2016) memperluas kerangka tersebut melalui konsep *habitus*, *capital*, dan *field* yang menjelaskan bagaimana praktik budaya dipengaruhi oleh posisi sosial individu maupun institusi. Menurut Bourdieu (2016; Nugraha, 2022), teater merupakan “arena produksi kultural,” yaitu



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ruang tempat nilai, wacana, dan ideologi dipertarungkan. Dalam konteks Teater Koma, arena ini menjadi ruang simbolik di mana kritik sosial terhadap struktur politik dan sosial Indonesia diartikulasikan secara estetik.

Dengan mengintegrasikan pendekatan sosiologi sastra dan teori postmodern Baudrillard, penelitian ini memandang *Sekadar Imajinasi* sebagai representasi kompleks antara realitas sosial dan penciptaan dunia simbolik. Di satu sisi, pementasan ini merefleksikan kondisi sosial-politik Indonesia yang ditandai oleh korupsi dan manipulasi citra, di sisi lain, ia menghadirkan dunia simulatif yang menyingkap bagaimana realitas itu sendiri telah menjadi performatif. Melalui humor dan alegori, Teater Koma membangun ruang hiperrealitas di mana batas antara kebenaran dan kepalsuan menjadi kabur. Sejalan dengan Maulana (2024), pementasan semacam ini menunjukkan bagaimana teater berfungsi sebagai medium untuk mendekonstruksi moralitas dan wacana kekuasaan dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *simulacra* dan *hiperrealitas* Jean Baudrillard termanifestasi dalam pementasan *Sekadar Imajinasi* karya Teater Koma?
2. Bagaimana pementasan tersebut merepresentasikan konflik batin mantan menteri korup melalui konstruksi dua realitas yang saling berkelindan?
3. Bagaimana pementasan ini dapat dimaknai sebagai bentuk kritik sosial melalui perspektif sosiologi sastra?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *simulacra* dan *hiperrealitas* dalam *Sekadar Imajinasi*.
2. Menganalisis representasi pergulatan psikologis tokoh utama sebagai konstruksi simbolik dalam bentuk teaterikal.
3. Menjelaskan fungsi pementasan tersebut sebagai kritik sosial terhadap realitas politik Indonesia kontemporer.

Penelitian ini berhipotesis bahwa *Sekadar Imajinasi* menampilkan dunia simbolik yang sarat dengan *simulacra* dan *hiperrealitas*, sehingga membangun kritik sosial-politik terhadap praktik korupsi dan budaya kekuasaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka sosiologi sastra, dengan penekanan pada konsep postmodern Jean Baudrillard mengenai *simulacra* dan *hiperrealitas*. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pementasan *Sekadar Imajinasi* karya Teater Koma, yang menggambarkan pergulatan psikologis seorang mantan menteri korup melalui realitas imajiner yang mengaburkan batas antara kebenaran dan ilusi. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pementasan tersebut membangun kritik sosial melalui representasi simbolik dan simulasi teaterikal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Studi pustaka, yaitu menelaah referensi teoretis dari pemikiran Baudrillard serta para ahli lain dalam bidang kajian budaya dan sastra;
2. Studi dokumentasi, dengan mengamati rekaman pementasan *Sekadar Imajinasi* yang diunggah pada kanal resmi YouTube Teater Koma serta mengumpulkan data visual dan tekstual dari pertunjukan tersebut; dan
3. Analisis kontekstual, yaitu menelaah konteks sosial-politik Indonesia yang berkaitan dengan tema korupsi, ilusi, dan kritik terhadap kekuasaan sebagaimana tercermin dalam pementasan.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

(1) mengidentifikasi unsur naratif, visual, dan simbolik yang merepresentasikan *simulacra* dan *hiperrealitas*;

(2) menafsirkan unsur-unsur tersebut melalui perspektif sosiologi sastra untuk memahami bagaimana pementasan merefleksikan sekaligus mengkritik realitas sosial.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(3) mensintesis temuan-temuan untuk menjelaskan bagaimana Teater Koma memanfaatkan representasi teaterikal sebagai bentuk fenomenesia sosial dari sudut pandang postmodern. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teoretis dengan mengombinasikan perspektif sosiologi sastra (Wellek & Warren, 2016; Faruk, 2012), kajian budaya (Barker, 2008; Hall, 1997), serta teori simulasi postmodern (Baudrillard, 1994; 2018). Triangulasi ini memperkaya penafsiran mengenai bagaimana pementasan *Sekadar Imajinasi* merekonstruksi realitas dan kritik sosial melalui simulasi artistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap *Sekadar Imajinasi* karya Teater Koma mengungkap bahwa pementasan ini berhasil menampilkan lapisan-lapisan realitas sosial melalui narasi satir dan alegoris. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya merefleksikan korupsi dan kemerosotan moral kalangan elit politik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana konsep *simulacra* dan *hiperrealitas* sebagaimana dijelaskan oleh Jean Baudrillard (2018), muncul dalam representasi kehidupan sosial.

Berdasarkan data yang diamati, terdapat lima temuan utama sebagai berikut:

1. Adegan Sidang sebagai Satire atas Keadilan Sosial

Adegan pembuka *Sekadar Imajinasi* menampilkan seorang narapidana yang berusaha meloloskan diri dari jeruji penjara yang dibentuk dari kursi. Visualisasi ini segera menghadirkan simbol kuat bahwa penjara bukan hanya ruang fisik, melainkan juga konstruksi sosial. Narapidana yang merasa tidak bersalah namun tetap dihukum mencerminkan paradoks sistem hukum modern bahwa kebenaran sering kali ditentukan bukan oleh moralitas, melainkan oleh kekuasaan dan formalitas representasi.

Ketika seorang hakim perempuan dengan gaun pesta merah, wig pirang, dan sarung tangan merah memasuki ruang sidang, absurditas mulai menggantikan realitas. Ia membacakan vonis dengan kalimat:

“Sidang pengadilan negeri blablabla yang memeriksa perkara pidana nomor 1, 2, 3, 4, 5 atas nama blobbloblo pada hari Minggu, tanggal 32 bulan ke-13 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum dokdokdok”

Tanggal yang mustahil ini secara simbolik menegaskan bahwa hukum dalam dunia pertunjukan tersebut telah kehilangan pijakan pada realitas. Adegan ini menjadi *simulacrum* hukum, sebagaimana dijelaskan Baudrillard (1994), representasi tingkat ketiga yang tidak lagi merujuk pada kenyataan, melainkan menciptakan realitasnya sendiri. Dalam *simulacrum* ini, hukum berhenti menjadi sistem nilai yang menjunjung keadilan, dan berubah menjadi sistem tanda yang mempertahankan ilusi keadilan. Hakim tidak lagi menjadi figur otoritatif, melainkan aktor dalam drama kekuasaan. Palu sidang bukan alat keputusan, tetapi sekadar properti simbolik. Alih-alih mengetukkan palu, hakim memilih untuk mewakili ketukan palu dalam persidangan ini dengan suara hakim “dokdokdok”. Tatanan hukum kehilangan referensi terhadap moralitas dan kebenaran, menyisakan bentuk-bentuk kosong yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, ruang sidang dalam *Sekadar Imajinasi* bukan sekadar parodi, melainkan representasi hiperrealitas tentang bagaimana hukum terjebak dalam sistem citra.

Satire yang dihadirkan Teater Koma berusaha menampilkan bahwa sistem hukum di dunia nyata sering kali gagal menegakkan keadilan, hanya mempertontonkan prosedur tanpa makna substantif. Pada titik ini, teater berfungsi sebagai alat demistifikasi, membuka kedok bagaimana keadilan masyarakat telah berubah menjadi simulasi yang dipertahankan melalui simbol dan ritual administratif. Penonton tertawa menyaksikan absurditas ruang sidang, namun sesungguhnya tawa itu diarahkan pada diri mereka sendiri sebab mereka pun merupakan bagian dari sistem yang



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mempercayai citra hukum tanpa menuntut esensinya. Seperti ditegaskan Baudrillard (2001), masyarakat modern tidak lagi meniru kenyataan, melainkan memproduksi tanda-tanda yang tampak nyata. Hukum dalam masyarakat telah menjadi panggung performatif yang beroperasi melalui citra keadilan.

Dalam konteks sosiologi sastra, adegan ini merepresentasikan fungsi sosial teater sebagai cermin hiperreal dari tatanan sosial. Ia tidak hanya menggambarkan ketimpangan dalam sistem hukum, tetapi juga mengungkap bagaimana kekuasaan memanipulasi simbol untuk mempertahankan legitimasi. Jubah hakim, palu sidang, dan berkas hukum berfungsi sebagai “simbol prosedural” yang menggantikan makna sejati keadilan. Seluruh elemen tersebut beroperasi sebagai tanda-tanda simulakrum yang mempertahankan ilusi keteraturan di tengah kekacauan moral. Wellek dan Warren (2016) menegaskan bahwa sastra, termasuk teater, merupakan ekspresi sosial yang mencerminkan nilai dan ideologi zamannya. Dalam hal ini, *Sekadar Imajinasi* berfungsi sebagai kritik sosial terhadap formalisasi moralitas dalam sistem hukum yang ada. Teater Koma mengajak penonton menyadari bahwa mereka hidup dalam sistem di mana keadilan telah menjadi sekadar pertunjukan simbolik.

Dengan demikian, adegan ruang sidang dalam *Sekadar Imajinasi* tidak hanya menjadi kritik terhadap sistem hukum yang cacat, tetapi juga menjadi alegori hiperrealitas sosio-politik yang ada. Keadilan telah bertransformasi menjadi tontonan media yang dipenuhi jargon, simbol, dan seremoni, sementara substansi moralnya perlahan memudar. *Sekadar Imajinasi* menempatkan penonton di antara realitas dan simulasi, memaksa mereka bertanya: apakah yang mereka saksikan hanyalah fiksi panggung, atau justru refleksi dari kenyataan yang ada. Pada titik inilah, sebagaimana dikatakan Baudrillard (1994), simulakra mencapai puncaknya, ketika “yang nyata” dan “yang fiktional” tidak lagi dapat dibedakan, dan kebenaran hanya dapat ditemukan di dalam ruang representasi itu sendiri.

2. Hiperrealitas Penderitaan Sosial: Tragedi Pengambilan Keputusan Sosial

Adegan bunuh diri dalam *Sekadar Imajinasi* menggambarkan bagaimana penderitaan manusia dapat berubah menjadi komoditas emosional dan simbolik. Setelah kemunculan sosok hakim perempuan yang ikonik, seorang saksi bernama Mulyono Niman memasuki panggung. Ia mengenakan kostum badut dengan raut wajah ceria, namun justru menyampaikan kesaksian yang memilukan. Sebuah kontras tajam antara penampilan dan isi pernyataannya di hadapan hakim dan penonton. Dalam kesaksiannya, Mulyono mengatakan:

“Setelah diPHK dari kantor demi penghematan biaya operasional dalam masa pandemi, saya bingung bagaimana cara menghidupi anak dan istri saya. Akhirnya, keputusan yang saya ambil adalah bunuh diri. Agar keluarga saya bisa mendapatkan uang asuransi.”

Ia menambahkan pernyataan lain yang tak kalah mengejutkan:

“Uang asuransi habis terpakai, anak saya tumbuh tanpa bapak, menjadi remaja nakal, dan ikutan geng. Kerjanya merampok. Hingga akhirnya...mati tertembak aparat. Istri saya kehilangan suami dan anaknya. Akhirnya...tidak kuat lagi, bunuh diri juga.”

Adegan ini menjadi salah satu momen paling emosional dalam pementasan. Pada tataran naratif, adegan tersebut menggambarkan realitas sosial individu yang terjebak dalam ketimpangan ekonomi dan disorientasi moral. Namun, pada tataran simbolik, tindakan bunuh diri bukan lagi sekadar ekspresi keputusan pribadi melainkan menjadi simulakrum penderitaan, yaitu representasi penderitaan yang direproduksi untuk konsumsi estetis.

Secara artistik, adegan ini disajikan dengan kostum yang sangat menggelitik, ekspresi yang dibuat lucu dan pencahayaan bergaya teatral, membuat tragedi tampak “terlalu indah untuk menjadi nyata.” Penderitaan tidak lagi tampak mentah dan mengguncang, tetapi dikemas secara estetis dan simbolik. Di sinilah muncul apa yang dapat disebut hiperrealitas penderitaan. Realitas yang dibiarkan lebihkan hingga menggantikan kebenaran pahit yang sesungguhnya.

Menurut Baudrillard (1998), masyarakat modern tidak lagi mengalami tragedi, tetapi mengonsumsinya. Dalam dunia yang dikuasai oleh media dan citra, penderitaan tidak hanya dialami,



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

melainkan juga dipertunjukkan, diedarkan, dan dikapitalisasi. Adegan bunuh diri dalam *Sekadar Imajinasi* menegaskan pandangan tersebut. Penderitaan manusia telah bergeser dari peristiwa eksistensial menjadi drama sosial yang diestetisasi, dimana penonton tidak lagi menyaksikan kematian yang nyata, melainkan simulasi kematian. Penderitaan berubah menjadi tanda moral, bukan pengalaman hidup yang autentik.

Dalam logika hiperrealitas Baudrillard, tindakan ekstrem seperti bunuh diri tidak lagi menjadi akhir dari penderitaan, melainkan pertunjukan sosial yang direproduksi melalui seni, media, dan wacana publik. Di atas panggung, kematian tokoh menjadi komoditas dramatik yang dikonsumsi penonton, ditafsirkan ulang sebagai kritik sosial, namun kehilangan makna eksistensialnya. Dengan demikian, penderitaan kehilangan nilai intrinsiknya dan berubah menjadi “simbol penderitaan” yang direkayasa untuk membangkitkan emosi.

Dari perspektif sosiologi sastra, adegan ini menunjukkan bagaimana sistem sosial modern menormalkan penderitaan. Masyarakat terbiasa menyaksikan tragedi manusia melalui media tanpa mengalami guncangan emosional yang nyata. Dalam konteks ini, Teater Koma menyoroti jarak antara empati sejati dan empati estetis antara kepedulian yang tulus dan konsumsi emosional. Dengan menampilkannya di atas panggung, sutradara mengingatkan penonton bahwa yang mereka saksikan bukanlah penderitaan nyata, melainkan versi dramatisnya. Disimulasikan untuk ditonton, dikomentari, dan akhirnya dilupakan.

Kematian Mulyono juga terikat pada logika ekonomi, keputusannya untuk bunuh diri didorong oleh keyakinan bahwa keluarganya akan menerima uang asuransi. Hal ini mengungkap bagaimana penderitaan manusia telah dijerat dalam struktur kapitalistik, di mana hidup dan mati diukur berdasarkan nilai tukar. Sebagaimana dicatat Baudrillard, inilah “kematian makna,” ketika tragedi kehilangan daya guncangnya dan berfungsi semata sebagai citra yang dapat dipertontonkan. Dimensi hiperrealitas ini semakin ditegaskan dalam adegan lain, ketika teman terdakwa di dunia lain berbicara dengan istri terdakwa :

Teman: “Tidak masalah, toh hidup mati mereka tidak ada hubungannya dengan kita. Hanya angka statistik saja. Hitam diatas putih.”

Dialog ini dengan jelas memperlihatkan bagaimana realitas sosial telah direduksi menjadi data, grafik, dan statistik yang kehilangan empati. Dalam kerangka pemikiran Baudrillard, inilah bentuk paling tragis dari hiperrealitas. Saat makna kemanusiaan larut dalam permainan tanda sosial. Masyarakat tidak lagi *merasakan* penderitaan, tetapi hanya *mengalami citra penderitaan* yang dimediasi oleh estetika, media, dan wacana moral palsu.

Melalui estetika hiperrealitasnya, Teater Koma tidak hanya menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan ekonomi, tetapi juga menyingkap logika kapitalisme yang mengobjektifikasi rasa sakit manusia. Panggung teater menjadi cermin dunia yang memproduksi penderitaan untuk konsumsi moral dan politik. Dengan demikian, *Sekadar Imajinasi* mengungkap bahwa dalam masyarakat kontemporer, penderitaan bukan lagi peristiwa kemanusiaan, melainkan komoditas visual dan emosional yang telah kehilangan kemanusiaannya yang hakiki.

3. Representasi Berlebihan dalam Dunia Hiperreal

Adegan ruang sidang yang menggambarkan persidangan terhadap tokoh Blobblo menjadi momen penting dalam pementasan *Sekadar Imajinasi*, karena menyingkap absurditas logika sosial dan kaburnya batas antara fiksi dan realitas. Dalam adegan ini, setelah beberapa saksi menuduhnya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas berbagai tragedi, Blobblo membela diri dengan menyatakan bahwa semua orang yang hadir hanyalah hasil imajinasinya sendiri. Dengan nada frustrasi dan kebingungan, ia berseru:

“Mereka... mereka adalah tokoh-tokoh yang saya tulis dalam cerita saya. Mereka bukan tokoh nyata. Mulyono Niman adalah tokoh yang saya tulis dalam novel saya, Laskar Pelakor (parodi dari Laskar Pelangi).

Dan... Samil Erlando adalah tokoh yang saya tulis dalam novel saya juga, Bumi Manuskrip



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

(plesetan dari Bumi Manusia). Masa saya harus bertanggung jawab, atas nasib tokoh-tokoh fiktif karangan saya? Ini pengadilan macam apa ?”

Pernyataan tersebut menggambarkan runtuhnya batas antara realitas dan representasi, di mana garis pemisah antara pencipta dan ciptaan lenyap sepenuhnya. Dalam logika hiperrealitas Baudrillard (1994), peristiwa semacam ini menandai puncak dari dunia simulasi, ketika fiksi menjadi lebih nyata daripada realitas itu sendiri, karena membangun sistem moral dan eksistensialnya sendiri. Panggung teater berubah menjadi ruang simulasi yang meniru kehidupan nyata, namun secara paradoks justru menghasilkan bentuk kehidupan baru yang tampak “lebih hidup” daripada kenyataan itu sendiri.

Konflik antar tokoh yang saling menyalahkan mencerminkan kekacauan moral masyarakat modern. Setiap individu merasa dirinya benar karena hidup dalam konstruksi realitasnya masing-masing. Tidak ada lagi kebenaran pusat atau acuan tunggal bagi makna. Seperti dikatakan Baudrillard (1983), dalam dunia hiperreal “tidak ada lagi realitas referensial yang dapat dipercaya, yang ada hanyalah sirkulasi tanda-tanda yang saling meniadakan.” Dengan demikian, konflik dalam *Sekadar Imajinasi* bukanlah perjuangan moral yang mencari penyelesaian, melainkan simulasi konflik sosial yang terus direproduksi tanpa akhir.

Fenomena ini juga mengungkap krisis tanggung jawab sosial dalam masyarakat modern. Setiap individu hidup dalam sistem yang mengaburkan sebab dan akibat; ketika kesalahan terjadi, narasi baru segera muncul untuk menutupinya. Dalam adegan sidang tersebut, Blobblo berusaha menghapus tanggung jawabnya dengan mengklaim bahwa semua tokoh hanyalah fiksi, sementara para saksi bersikeras menuntut penciptanya sendiri. Pola ini mencerminkan bagaimana manusia modern cenderung menghindari kesalahan dengan bersembunyi di balik wacana dan konstruksi sosial yang mereka ciptakan sendiri.

Dari perspektif sosiologi sastra, konflik ini berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan hubungan antara struktur sosial dan perilaku individu. Seperti dikemukakan Swingewood (1972), sastra sering berperan sebagai dokumen sosial yang merekam pertarungan nilai-nilai dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Teater Koma tidak sekadar menampilkan konflik antar tokoh, tetapi juga parodi atas realitas sosial yang dipenuhi pertentangan tanpa esensi moral yang jelas. Secara estetis, pementasan ini mengubah konflik menjadi tontonan simbolik. Penonton tidak lagi merasakan ketegangan emosional antara benar dan salah, melainkan tertawa getir atas absurditasnya. Pertengkaran antar tokoh menjadi ironi eksistensial sebuah parodi kehidupan modern di mana setiap orang menganggap dirinya sebagai pusat kebenaran, sementara makna sejati telah hilang di antara lapisan-lapisan simulasi. Dalam pengertian ini, *Sekadar Imajinasi* menampilkan konflik sosial sebagai representasi yang dilebih-lebihkan, di mana bahkan penderitaan dan ketegangan telah kehilangan kekuatan mengguncangnya.

Akhirnya, penonton menyadari bahwa yang mereka saksikan bukanlah konfrontasi moral yang menuntut penyelesaian, melainkan reproduksi dari kekacauan sosial mereka sendiri. Setiap tindakan di atas panggung mencerminkan kemanusiaan modern yang hidup dalam sistem tanda sosial tanpa makna asli. Konflik, kritik, bahkan empati menjadi bagian dari siklus hiburan sosial yang terus berulang tanpa akhir dan tanpa resolusi.

Dengan demikian, konflik sosial dalam *Sekadar Imajinasi* berfungsi bukan hanya sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai kritik eksistensial terhadap masyarakat yang telah kehilangan realitas sejatinya. Segala sesuatu menjadi simulasi dari simulasi, di mana kebenaran, kesalahan, dan tanggung jawab hanya ada sebagai citra yang terus dipertontonkan. Dalam kerangka pemikiran postmodern Baudrillard, Teater Koma menegaskan bahwa masyarakat masa kini tidak lagi hidup dalam realitas, melainkan dalam hiperrealitas konflik sebuah ilusi yang terus diciptakan, diperdebatkan, dikonsumsi, dan akhirnya dilupakan.



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

4. Kekuasaan dan Korupsi sebagai Pertunjukan Tanpa Akhir

Tokoh utama dalam *Sekadar Imajinasi* (seorang mantan menteri korup) menjadi titik pusat dari hiperrealitas kekuasaan yang dipentaskan oleh Teater Koma. Ia hidup dalam dua ranah realitas: dunia nyata yang menghukumnya sebagai bersalah, dan dunia fiksi yang ia ciptakan sebagai bentuk pelarian. Dunia kedua ini berfungsi sebagai *simulacrum* kekuasaan, sebuah sistem tanda yang meniru otoritas tanpa memiliki substansi apa pun. Ia menjadi seorang “penulis” yang berkuasa atas karakter-karakternya sendiri, seolah berusaha menebus masa lalunya yang kelam melalui imajinasi.

Dalam salah satu adegan, percakapan antara istri sang menteri dan mantan rekannya mengungkap bagaimana logika kekuasaan dan korupsi disamarkan melalui moralitas palsu:

Istri: “Di pengadilan, dia mengaku mengambil dana bantuan sosial sebanyak satu triliun. Padahal aku juga tahu dia hanya mendapatkan seratus miliar. Coba sembilan ratus miliar ke mana?”

Teman: “Kami semua yang di kantor tidak akan pernah melupakan jasa suamimu. Dia bersedia menjadi tumbal untuk melindungi aku dan teman-teman yang lain.”

Istri: “Teman-teman? Teman-teman yang mana? Tidak pernah kelihatan selama lima tahun ini. Baru sekarang muncul satu orang”

Teman: “Ya kamu kan tau sendiri, waktu itu rumah kalian masih diawasi. Kalau masih bergaul dengan koruptor nanti bisa dianggap koruptor juga. Harus hati-hati”

Dialog ini menyingkap wajah paradoksal dari kekuasaan. Korupsi tidak lagi dipandang sebagai dosa sosial, melainkan sebagai bentuk pengorbanan yang justru bisa dimaknai secara heroik. Di sini, Teater Koma tidak sekadar mengkritik praktik korupsi, tetapi menelusuri bagaimana sistem sosial menormalkan penyimpangan moral melalui bahasa loyalitas, pengorbanan, dan citra. Baudrillard (1993) dalam *Symbolic Exchange and Death* menyatakan bahwa kekuasaan modern telah kehilangan makna politiknya dan berubah menjadi citra yang terus-menerus dipertunjukkan. Para pejabat tidak lagi berkuasa melalui legitimasi moral, melainkan melalui kemampuan mereka mengelola citra yang dikonsumsi publik. Dalam konteks ini, sang mantan menteri membangun versi ideal dirinya di dunia imajinatif, yaitu seorang penulis yang terhormat dan bermoral sebagai bentuk simulasi diri untuk menggantikan realitas kelam yang ia hadapi. Dunia yang ia bangun dalam pikirannya menjadi dunia hyperreal. Realitas buatan yang terasa lebih bermakna dibanding kehidupannya yang sebenarnya.

Dari perspektif sosiologi sastra, fenomena ini mencerminkan struktur sosial di mana korupsi telah menjadi bagian dari sistem tanda dan budaya populer. Tokoh-tokoh korup tidak hanya beroperasi di ranah politik, tetapi juga di ranah simbolik, di mana tindakan penyimpangan diubah menjadi narasi estetis bahkan moral. Dalam *Sekadar Imajinasi*, penonton tidak hanya menyaksikan sosok koruptor, tetapi juga menikmati tontonan performatif tentang kekuasaan, moralitas, dan penyesalan yang semuanya dipoles menjadi citra artistik.

Dalam konteks kehidupan nyata, korupsi telah berevolusi menjadi bentuk hiburan politik: dibicarakan di media, dikutuk dalam wacana publik, namun akhirnya dilupakan. Mantan menteri dalam *Sekadar Imajinasi* melambangkan masyarakat yang lelah akan kebenaran, masyarakat yang lebih memilih kenyamanan dari kebohongan yang konsisten. Seperti kata Baudrillard, “manusia tidak lagi mempercayai realitas karena yang palsu terasa lebih konsisten daripada yang nyata.”

Dengan demikian, *Sekadar Imajinasi* bukan sekadar kisah tentang dosa politik, melainkan membuka logika sosial di mana kekuasaan dan korupsi telah menjadi simulasi tanpa substansi. Dunia imajinatif sang tokoh utama berfungsi sebagai metafora dari sistem sosial yang kehilangan pusat moralnya. Kekuasaan, yang dahulu nyata, kini hanya bertahan sebagai kumpulan gelar, reputasi, nostalgia, dan narasi moral yang terus didaur ulang. Melalui estetika hiperrealitasnya, Teater Koma menyingkap kebenaran pahit, dalam masyarakat kontemporer. Korupsi bukan lagi penyimpangan, melainkan bagian dari pertunjukan sosial, sebuah kebohongan yang diulang begitu konsisten hingga tampak seperti kebenaran itu sendiri.



5. Tuntutan Keadilan dalam Ruang Fiktif

Akhir pementasan menampilkan adegan yang sarat refleksi filosofis dan politis. Istri sang terdakwa berbincang dengan sahabat lama tentang sang penulis atau mantan menteri korup sekaligus tokoh utama.

Istri: "Meskipun sudah dijadikan tokoh imajiner, mereka masih bisa menuntut penulis kalau mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

Teman: Tokoh-tokoh yang kurang beruntung menuntut penulisnya? Ciptaan menggugat pencipta? Rakyat menggugat penguasa? Hahahhahah... Cerita fantasi macam apa itu? hahahhahahha

Istri: Kenapa tertawa? Kamu juga tahu dia bukan penulisnya. Gugatan itu salah alamat. Dia tak punya kekuasaan untuk mengubah jalan nasib tokoh-tokoh itu. Bahkan kamu, dan teman-temanmu di kantormu juga tidak mempunyai kekuasaan sebesar itu."

Dialog ini menyajikan metafora politik tajam antara "tokoh dan penulis", "rakyat dan penguasa", "ciptaan dan pencipta." Pergeseran peran di antara mereka mencerminkan logika hiperrealitas Baudrillard (1994), di mana representasi menjadi lebih kuat daripada kenyataan, dan batas antara realitas dan imitasi lenyap.

Keadilan yang dicari bukan lagi keadilan sosial, melainkan keadilan dalam ruang fiktif, keadilan yang diciptakan dan dikendalikan oleh penulis. Ketika sang istri mengatakan bahwa "gugatan itu salah alamat," ia menyingkap absurditas sistem kekuasaan modern. Mereka yang tampak berkuasa sebenarnya tak memiliki kendali atas takdir, baik dalam dunia imajinasi maupun dalam kenyataan politik.

Secara sosiologis, hal ini mencerminkan masyarakat kontemporer yang kehilangan kepercayaan terhadap institusi hukum. Keadilan lebih sering dipercaya bila hadir dalam bentuk drama, film, atau pertunjukan yang menampilkan keadilan simbolik daripada melalui proses hukum nyata. Dengan demikian, seni menjadi moralitas pengganti di tengah ketiadaan tatanan etis dalam kehidupan sosial.

Melalui teknik metateater (teater dalam teater), Teater Koma menegaskan bahwa seluruh realitas kini bersifat performatif. Penonton diajak masuk ke dalam sirkulasi tanda-tanda dan percaya pada simulasi yang "terasa lebih nyata daripada kenyataan." Keadilan yang ditampilkan di panggung bukan kebenaran objektif, melainkan keadilan yang dirasakan yang menghadirkan empati emosional tanpa mengubah realitas sosial.

Penutup *Sekadar Imajinasi* menyampaikan ironi mendalam, satu-satunya tempat di mana keadilan benar-benar ada hanyalah di dunia imajiner. Dalam kenyataan, keadilan telah menjadi fiksi yang terus dipentaskan melalui media dan wacana politik. Dengan demikian, *Sekadar Imajinasi* menjadi refleksi tajam atas masyarakat modern yang telah menukar substansi moral dengan citra etika, hidup dalam dunia yang dipenuhi tanda, simbol, dan simulasi moral yang menggantikan realitas sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis terhadap *Sekadar Imajinasi* karya Teater Koma mengungkap bahwa pementasan ini berfungsi sebagai refleksi kritis atas beroperasinya hiperrealitas dan ideologi dalam masyarakat suatu negara. Melalui lensa teori Jean Baudrillard, pertunjukan ini memperlihatkan bagaimana batas antara realitas dan ilusi runtuh dalam representasi kekuasaan politik dan korupsi. Tokoh mantan menteri menjadi sosok hyperreal, citra otoritas yang tetap eksis dan berpengaruh bahkan setelah substansi moral dan legal dari kekuasaannya lenyap. Dunia imajinasinya menjelma menjadi *simulakrum* keadilan, di mana narasi ideologis tentang kesetiaan, pengorbanan, dan penebusan menutupi kehampaan kebenaran.

Pertunjukan ini menunjukkan bahwa pada era *media spectacle*, ideologi tidak lagi bekerja



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

melalui paksaan, melainkan melalui simulasi (rekaan realitas). Teater Koma menampilkan kondisi ini dengan memperlakukan keadilan, moralitas, dan pertobatan sebagai konstruksi teatral yang secara emosional diterima oleh penonton, meskipun terlepas dari makna etis yang sesungguhnya. Panggung teater menjadi ruang reproduksi ideologi, tempat di mana ilusi tentang keadilan menggantikan keadilan itu sendiri, dan citra moralitas menggantikan kesadaran moral. Dalam pengertian ini, *Sekadar Imajinasi* tidak hanya mengkritik korupsi individu, tetapi juga membongkar bagaimana ideologi bertahan melalui tanda, pertunjukan, dan kebenaran yang sudah terestetisasi.

Dari perspektif sosiologi sastra, pementasan ini mencerminkan masyarakat yang terjebak dalam konstruksi simboliknya sendiri, mempercayai citra kebajikan dan reformasi, sementara sistem korupsi tetap tidak tersentuh. Panggung hiperreal Teater Koma dengan demikian menjadi sekaligus cermin dan mekanisme ideologi. Ia menyingkap kepalsuan struktur sosial, namun di saat yang sama turut berpartisipasi dalam pengulangannya.

Saran:

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antara hiperrealitas, ideologi, dan performativitas dalam teater kontemporer Indonesia, dengan menelaah bagaimana pertunjukan seperti *Sekadar Imajinasi* membangun kembali kepercayaan sosial melalui simulasi. Selain itu, penerapan kerangka ini dalam pendidikan atau wacana kewarganegaraan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi penonton, agar mereka mampu mengenali bagaimana ideologi bekerja melalui citra, narasi, dan bentuk-bentuk teater yang membentuk kesadaran kolektif dalam budaya postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2008). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Kreasi Wacana.
- Baudrillard, J. (1981). *Simulacres et simulation*. Paris: Éditions Galilée.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Baudrillard, J. (2018). *Masyarakat konsumsi*. Kreasi Wacana.
- Baudrillard, J. (2021). *Ilusi vital*. BASABASI.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah: Praktik*. Jalasutra.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena produksi kultural*. Kreasi Wacana.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hidayat, A. M. (2021). *Jean Baudrillard & realitas budaya pascamodern*. Cantrik Pustaka.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga post-strukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teater Koma. (2020, November 4). *SEKADAR IMAJINASI – TeaterKomaPentasDiSanggar* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=bu07lRepSN8>
- Wijayanti, R. (2020). Teater Koma dan kritik sosial: Representasi kekuasaan dalam pementasan kontemporer. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(2), 101–114.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature* (3rd ed.). New York: Harcourt Brace College Publishers.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.